

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

1. Definisi ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit saluran pernapasan yang banyak dijumpai pada anak-anak maupun usia dewasa. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan mulai dari gejala ringan bahkan dapat menyebabkan kematian. Infeksi saluran pernapasan dibagi menjadi dua yaitu infeksi saluran pernapasan atas dan bawah. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri termasuk faringitis akut, *Common cold*, uvulitis akut, sinusitis, nasofaringitis dan nasofaringitis kronis. Sedangkan infeksi saluran pernapasan bawah adalah infeksi yang didahului infeksi saluran atas yang disebabkan oleh infeksi sekunder oleh bakteri. Infeksi saluran bawah diantaranya bronchitis kronis, bronchitis, bronchitis akut dan pneumonia aspirasi (Putra & Wardani, 2017). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menyerang saluran napas dari melalui hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (Lebuan *et.al.*, 2014). Istilah ISPA dalam bahasa Inggris disebut *Acute Respiratory Infection* (ARI). ISPA meliputi tiga unsur yaitu infeksi, saluran pernapasan, dan akut (Namira 2013).

2. Jenis – jenis ISPA

Program Pemberantasan Penyakit (P2) membagi ISPA dalam 2 golongan yaitu

a. ISPA Pneumonia

Pneumonia merupakan proses infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang biasanya disebabkan oleh invasi kuman 7 bakteri, ditandai dengan gejala klinik batuk, disertai adanya napas cepat ataupun tarikan dinding dada bagian bawah.

b. ISPA Non-Pneumonia

Merupakan penyakit saluran pernapasan yang banyak terjadi pada masyarakat yang dikenal dengan istilah batuk dan pilek (Common cold) (Widoyono, 2015).

3. Tanda dan Gejala ISPA

Gejala umum yang sering terjadi pada pasien ISPA antara lain :

- a. Hidung tersumbat dan pilek
- b. Batuk kering tanpa dahak yang dihasilkan dari paru-paru
- c. Demam ringan, yang merupakan salah satu ciri-ciri perlawanan tubuh terhadap bakteri dan virus
- d. Sakit kepala ringan
- e. Sakit tenggorokan
- f. Warna kebiruan pada kulit akibat kurangnya oksigen
- g. Bernapas cepat atau kesulitan bernapas
- h. Gejala sinusitis seperti wajah terasa nyeri, hidung beringus dan kadangkadang rasa sakit dan demam (Widoyono, 2015).

4. Penyebab ISPA

Secara umum penyebab dari infeksi saluran napas adalah berbagai mikroorganisme, namun yang terbanyak akibat infeksi virus dan bakteri. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran infeksi saluran napas antara lain faktor lingkungan, perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap kesehatan diri maupun publik, serta rendahnya gizi. Faktor lingkungan meliputi belum terpenuhinya sanitasi dasar seperti air bersih, pengelolaan sampah, limbah, pemukiman sehat hingga pencemaran air dan udara (Syamsudin, 2013).

5. Pengobatan

Untuk kasus-kasus ringan pengobatan ISPA dapat dilakukan langkahlangkah perawatan dirumah dengan tujuan utamanya untuk mengurangi gejala. Sedangkan pada kasus yang parah, perawatan pelayanan kesehatan dapat menjadi pilihan utama (Widoyono, 2015). Pada kasus ringan obat ISPA dijual bebas yang berfungsi untuk meringankan gejala. Contohnya obat acetaminophen yang efektif menurunkan demam. Dokter dapat meresepkan antibiotik jika ada komplikasi seperti pneumonia bakteri. Mengonsumsi vitamin C juga bermanfaat untuk menjaga atau meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Penanganan selanjutnya juga bisa dilakukan dengan banyak istirahat atau jika pada kasus berat dapat diberikan oksigen untuk meringankan pernapasan (Widoyono, 2015).

B. Terapi Farmakologi Antibiotik

1. Antibiotik

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Akan tetapi, istilah antibiotik sebenarnya mengacu pada zat – zat kimia yang dihasilkan oleh satu macam organisme, terutama fungi yang menghambat pertumbuhan atau membunuh organisme yang lain (Khairunnisa Rizky, 2016).

2. Klasifikasi Antibiotik

Peggolongan antibiotik menurut (Febiana T, 2012) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Berdasarkan struktur kimia antibiotik

- a. Golongan aminoglikosida contohnya *gentamisin, neomisin, streptomisin*.
- b. Golongan Beta-Laktam yaitu, golongan sefalosporin (*sefaleksin, sefazolin, cefadroxil*), golongan penisilin (*amoksisilin, penisilin*).
- c. Golongan poliketida antara lain, golongan makrolida (*eritromisin, azitromisin*), golongan ketolida (*doksisiklin, oksitetrasiklin, klortetrasiklin*)
- d. Golongan sulfonamide antara lain, *kotrimiksazol, trimethoptin*.
- e. Golongan quinolone contohnya : *ciprofloxacin, levofloxacin*
- f. Anti biotik lain yang penting, kloramfenikol, klindamisin, asam fusidat.

Berdasarkan mekanisme kerja antibiotik antara lain :

- a. Antibiotika yang bersifat bakterisid, yaitu antibiotika yang langsung membunuh kumah penyebab penyakit.

- b. Antibiotika yang bersifat bakteriostatik, yaitu antibiotika yang bekerja dengan jalan melemahkan atau menghetikan pertumbuhan, serta menghambat perbanyakan kuman. Pemusnahan kuman akan dilakukan melalui sistem kekebalan tubuh (imunitas) kita dengan proses yang disebut fagositosis oleh sel limfosit (Katzung dkk, 2012).

Adapun prinsip dari penggunaan antibiotik antara lain :

- a. Berdasarkan penyebab infeksi

Dari hasil pemeriksaan mikrobiologis, pemberian antibiotika tanpa pemeriksaan mikrobiologis dapat didasarkan pada educate guess.

- b. Berdasarkan faktor pasien

Fungsi ginjal dan hati, riwayat alergi, daya tahan terhadap infeksi, daya tahan terhadap obat, usia, wanita hamil dan menyusui (Katzung dkk, 2012).

Obat terapi suportif dalam pengobatan ISPA antara lain :

- a. Analgesik-Anti Inflamasi

Diantaranya adalah Acetaminofen/Paracetamol dan Ibuprofen. Acetaminofen/Paracetamol yaitu untuk mengurangi demam karena aksinya yang langsung kepusat pengatur panas di hipotalamus yang berdampak vasodilatasi serta pengeluaran keringat. Ibuprofen bekerja dengan menghambat reaksi inflamasi dengan cara mengurangi aktivitas enzim cyclooxygenase yang menghasilkan penghambatan sintesis prostaglandin.

Merupakan salah satu NSAID yang diindikasikan untuk mengurangi demam.

b. Antihistamin

Antihistamin sendiri terdiri dari CTM, Cetirizine, Loratadine, Deksametason, dan Prednison.

C. Hipotesis

Ha : Penggunaan antibiotik terhadap pasien ISPA di Puskesmas Sungai telah tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien dan tepat dosis.

Ho : Penggunaan antibiotik terhadap pasien ISPA di Puskesmas Sungai Besar tidak tepat indikasi, obat, pasien dan dosis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis atau rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non-eksperimental atau observasional yaitu penelitian yang menggunakan data yang sudah ada tanpa melakukan perlakuan atau interaksi langsung dengan subjek uji. Metode rancangan penelitian yang dilakukan adalah deskriptif observasional yaitu untuk memperoleh gambaran tingkat penggunaan antibiotik pada pengobatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan pengambilan data secara retrospektif yaitu dengan melakukan pencarian dokumen terdahulu yang diambil dari rekam medik pasien ISPA non-pneumonia dengan pengambilan data pada periode Januari-Juni 2021 di Puskesmas Sungai Besar Banjarbaru.

B. Lokasi dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sungai Besar Banjarbaru. Jalan Haji Mistar Cokrokusumo Kemuning Banjarbaru Utara, Kemuning, Kec. Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Data

Populasi merupakan sebuah himpunan atau kumpulan dari individu-individu, unit-unit atau unsur-unsur yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh resep untuk pasien ISPA non-pneumonia >18 tahun